

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis diatas merupakan proses mencari pemaknaan dari arsitektur dan interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga dari makna tekstual, makna konvensional terkait dengan tema dan konsepnya hingga pada intepretasi ikonologi yang merupakan makna intrinsiknya. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya dengan berdasarkan pada proses analisis metode ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dari masing-masing proses tahapannya, yakni sebagai berikut :

Kesimpulan pertama dari penelitian ini adalah makna faktual dan ekspresional dari arsitektur dan interior dari Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Identifikasi penanda visual pada bagian-bagian masjid, yaitu : (1) Mihrab, (2) Ruang Sholat, (3) Bedug, (4) Kubah, (5) Pintu masuk dan (6) Teras atau serambi yang menunjukkan ciri-ciri karakter arsitektur masjid yang bergaya Tiongkok. Sedangkan (7) Mimbar Masjid diidentifikasi dari bentuknya bukan sebagai salah satu ciri masjid Tiongkok, tetapi memiliki ciri masjid di Jawa dikarenakan bentuk ornamen yang diterapkan berupa wajikan dan *lung-lungan*. Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan masjid yang mengalami akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok tanpa meninggalkan fungsi utama masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah S.W.T. Hal ini terlihat dari atap yang bersusun

tiga, seperti halnya atap tajug di Jawa, namun bisa diartikan juga penerapan bentuk bangunan pagoda yang ada di Tiongkok.

Pada ruang liwan terdapat ornamen kaligrafi Asmaul Husna dimana memiliki arti nama-nama Allah S.W.T. yang baik lagi agung berjumlah 99, yang mengelilingi dinding ruang shalat berbentuk segi delapan, kecuali pada dinding atas mihrab yang bertuliskan kaligrafi surat Al-Hajj ayat 77 yang memiliki arti tentang perintah untuk berbuat baik dan melaksanakan ibadah shalat. Kesan sakral dan ke-Ilahian yang muncul pada ruang liwan didukung dengan terdapat ornamen kaligrafi berlafaz Allah pada atap tertinggi yang berbentuk persegi delapan. Hal ini memberi arti bahwa dari segala yang ada di semesta ini yang tertinggi yaitu Allah S.W.T., dimana tempat kita bersujud dan memohon hanyalah kepada-Nya. Pada tulisan kaligrafi berlafaz Allah ini terdapat bingkai ornamen *fret* dimana pada ornamen Tiongkok, *fret* ini melambangkan keseimbangan.

Penerapan bentuk-bentuk segi delapan pada atap usuk, warna yang digunakan dominan berwarna merah yang dipadu dengan warna hijau dan kuning, serta penggunaan lampu lampion sebagai pencahayaan pada waktu malam hari membuat Masjid Cheng Hoo Purbalingga terlihat sangat kental dengan gaya Tiongkok.

Secara keseluruhan tampilan Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki ciri-ciri arsitektur masjid bergaya Tiongkok, mengacu pada Masjid Niu Jie yang merupakan salah satu masjid tertua di Tiongkok, yaitu dibangun pada tahun 996M pada masa Dinasti Song. Arsitektur bangunan masjid Niu Jie

memperlihatkan ciri-ciri budaya dan seni Tiongkok. Hiasan kaligrafi berupa tulisan Arab yang memenuhi seluruh bangunan masjid merupakan pembeda yang menonjol dengan bangunan Tiongkok lainnya. Masjid Niu Jie memiliki warna dominan merah pada bangunannya, berbeda dengan bangunan masjid yang lain di Tiongkok. Dominasi warna merah pada bangunan Masjid Niu Jie memiliki keistimewaan dalam pandangan masyarakat Tiongkok, yaitu dianggap melambangkan kehidupan, keberanian, kebaikan dan keberuntungan. Sejak awal berdiri, masjid Niu Jie mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan. Elemen-elemen utama dari kompleks Masjid Niu Jie yaitu gerbang (berfungsi juga sebagai Pavilion Bulan), ruang sholat utama, dan minaret berada pada satu garis sumbu Timur-Barat, mengikuti tradisi setempat. Pintu masuk utama dari arah Barat, ditandai oleh sebuah gerbang. Perbedaan Masjid Niu Jie dengan Masjid Cheng Hoo Purbalingga terletak pada elemen yang terletak dalam satu garis sumbu, yang terdiri dari susunan : gerbang pada Masjid Niu Jie juga berfungsi sebagai Pavilion Bulan, ruang sholat utama, dan minaret berada pada satu sumbu Timur- Barat. Sedangkan pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga, gerbang yang seharusnya berfungsi sebagai Pavilion Bulan digantikan dengan pintu utama masjid. Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga tidak memiliki minaret, sehingga susunan pada satu garis sumbu Masjid Cheng Hoo Purbalingga yaitu : pintu utama, ruang sholat utama, dan mighrab terletak pada garis sumbu Timur- Barat.

Kesimpulan kedua adalah makna konvensional terhadap tema dan konsep yang membangun karakter dari arsitektur dan desain interior Masjid

Cheng Hoo Purbalingga. Identifikasi pertama dari arsitektur dan interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah penerapan tema dengan bentuk sarang laba-laba yang diasosiasikan dalam bentuk segi delapan. Segi delapan di terapkan pada bentuk kubah dan dinding penopang atap, dimana masing-masing dinding terdapat jendela kaca patri yang juga berbentuk persegi delapan. Jendela kaca patri segi delapan juga terdapat disamping kanan kiri pintu masuk utama. Pada tiap bentuk segi delapan selalu disertai bingkai ornamen *fret* yang melambangkan keseimbangan dan keselarasan. Segi delapan ini di ilhami dari bentuk sarang laba-laba dimana pada waktu itu Nabi Muhammad S.A.W. diselamatkan oleh Allah S.W.T. dari kejaran kaum kafir Qurays dengan masuk ke dalam Gua Tsur yang pintunya tertutup oleh sarang laba-laba, namun atas ijin Allah S.W.T., Nabi Muhammad S.A.W. bisa masuk kedalam gua tanpa merusak sarang laba-laba. Kaum kafir Qurays tidak berpikir kalau nabi ada di dalam Gua Tsur dikarenakan sarang laba-laba tidak rusak sama sekali, sehingga nabi selamat dari kejaran tersebut.

Segi delapan dalam budaya Tiongkok memiliki arti lambang dari keberuntungan. Jadi hal ini sejalan dengan tema yang diterapkan pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga, dimana masjid merupakan rumah Allah yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah sholat dan memohon kepada Allah S.W.T. agar mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Konsep yang terkandung dalam pembangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga yaitu keseimbangan yang merupakan implementasi dari bentuk *Yin* dan *Yang* dimana dalam kehidupan itu selalu ada dua sisi, seperti baik dan

buruk, sehingga mengajarkan kepada manusia agar hidup yang seimbang. Apabila kita pernah berbuat buruk, maka diseimbangkan dengan perbuatan baik dengan cara bertaubat, memohon ampunan dan melaksanakan semua perintah Allah S.W.T, salah satunya melaksanakan ibadah sholat. Begitu pula hubungan manusia terhadap sesama dengan selalu berbuat kebaikan tidak hanya kepada Tuhan, sehingga mencapai keseimbangan dalam hidup.

Konsep keseimbangan juga terlihat dengan penerapan ornamen *fret* yang membingkai setiap bentuk segi delapan, dimana ornamen fret memiliki arti lambang keseimbangan dan keselarasan seperti halnya *yin* dan *yang* yang biasanya berada dibagian pusat *Pat Kwa*.

Kesimpulan yang ketiga adalah makna intrinsik (isi) yang diungkapkan dalam karya arsitektur dan interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan representasi ide dan gagasan dari seorang muslim keturunan Tionghoa yaitu Bapak Herry Susetyo. Pandangan hidup beliau yang berupa gagasan ide untuk mendirikan bangunan masjid yang representatif dan menjadi penyatu serta perekat segenap komunitas paham dan golongan. Golongan etnis Tionghoa dalam masa Orde Baru selama 32 tahun seakan mati dengan dalih memunculkan konsep SARA (Suku, Agama, Ras dan antar golongan). Pada tahun 2006 menurut undang-undang no.12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia yang dikeluarkan pada era Reformasi ini memperjelas status etnis Tionghoa. Melalui undang-undang tersebut, etnis Tionghoa diakui sebagai pribadi yang berkebangsaan Indonesia tanpa memandang suku maupun etnisitasnya.

Kebudayaan Tionghoa dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan mendapat penilaian positif, antar lain pada peringatan Imlek menjadi hari besar nasional. Selain itu dari segi arsitektur bermunculan masjid-masjid dengan langgam/gaya Tiongkok, diantaranya masjid Cheng Hoo Surabaya, Pasuruan, Palembang. Dari latar belakang tersebut, organisasi PITI Purbalingga sebagai komunitas minoritas membuktikan dengan membangun sebuah masjid dengan langgam budaya Tiongkok dengan nama Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga atau lebih dikenal dengan sebutan Masjid Cheng Hoo Purbalingga oleh masyarakat sekitarnya.

Nama Cheng Ho sendiri diambil dari seorang bahariawan muslim yang bukan hanya besar di dalam sejarah pelayaran Tiongkok, namun juga disepanjang sejarah dunia. Sela 28 tahun memimpin armada besar, mengunjungi lebih dari 30 negara yang tidak hanya memperluas persahabatan dan perniagaan, namun juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat, bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan universal. Cheng Ho tidak pernah memaksakan kehendaknya, namun menghargai agama lain yang dianut oleh penduduk setempat.

Perjalanan muhibah Cheng Ho ke daerah-daerah yang disinggahi telah memberikan kemajuan dalam berbagai bidang, salah satunya seni bangunan atau arsitektur. Bahkan hingga saat ini di beberapa daerah di Indonesia mengabadikan Cheng Ho untuk tempat ibadah misalnya pada masjid maupun klenteng.

Dalam kerangka korektif arsitektur yang dibangun, mengintepretasikan sebagai ungkapan bahwa arsitektur dan interior merupakan wujud perpaduan dua budaya yang bertemu yaitu budaya Tiongkok dan Islam. Tidak dipungkiri pandangan-pandangan Islam yang tertuang pada perancangan bangunan ini mempengaruhi wujud arsitektur dan interior masjid. Pandangan Islam yang bersifat terbuka, bahwa masjid sebagai tempat ibadah membuka diri dari berbagai budaya dalam perancangannya. Budaya Tiongkok dengan konsep keseimbangan yang merupakan asosiasi dari bentuk *yin* dan *yang*, erat kaitannya dengan tema berbentuk segi delapan yang memiliki makna keberuntungan, yang memberi pengaruh kuat pada arsitektur dan interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga, tanpa meninggalkan budaya lokal yaitu Jawa. Perpaduan budaya ini memperkaya bentuk masjid secara universal.

B. Saran-Saran

Penelitian ini sangat diharapkan akan menjadi sebuah inventarisasi bagaimana sebuah karya arsitektur dan desain interior yang mencerminkan kerukunan antar sesama, baik budaya maupun etnis di Indonesia. Di samping itu, dengan hasil penelitian ini diharapkan bahwa keberadaan Masjid Cheng Hoo Purbalingga telah menunjukkan keunikannya yang patut dijaga dan dilestarikan serta dapat menambah pengayaan khasanah kebudayaan Islam di tanah air terutama dalam ragam karya arsitektur masjid. Sebagai karya ilmiah metode ikonografi dan ikonologi dari Erwin Panofsky yang digunakan dalam penelitian ini sekiranya dapat direkomendasikan untuk menambah keleluasaan

wacana kajian kualitatif dalam menilai sebuah karya arsitektur dan interior. Bangunan yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi, baik dari segi tema maupun topik yang berbeda pada penelitian selanjutnya.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini direkomendasikan dapat menjadi rujukan awal untuk memperdalam khasanah ilmu dalam mengkaji sebuah karya arsitektur masjid khususnya yang bergaya Tiongkok. Fenomena yang ada banyak bermunculan sebuah karya arsitektur masjid yang berbentuk unik, yang dapat diungkapkan melalui sebuah kajian baik telaah kajian pustaka maupun pendalaman temuan-temuan fakta dilapangan.

Arsitektur masjid telah mengalami pengembangan yang sangat luas seiring perkembangan zamannya. Mungkin akan ditemukan ruang-ruang kosong dalam penelitian selanjutnya, sehingga dari hasil penelitian ini dapat mengisi ruang kosong tersebut dengan ditinjau dari berbagai aspek kajian ilmiah.

2. Bagi Perancang Karya Desain

Arsitektur dan interior masjid merupakan salah satu karya seni yang dapat mewakili sebuah entitas kelompok agama dan kearifan budaya lokal, sebaiknya harus memperhatikan seluruh konsep-konsep penciptaannya dan mempertimbangkan pemaknaan ornamen Tiongkok sebelum mengaplikasikannya, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam khasanah pengetahuan yang baik kepada masyarakat mengenai hal tersebut. Dengan demikian seluruh aspek-aspek dalam proses

perancangan, khususnya arsitektur dan interior masjid menjadi fokus yang patut diperhatikan agar karya yang dihasilkan dapat diterima dengan baik dan memberikan kontribusi yang besar terhadap lingkungan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jerrahi, Syekh Tosun Bayrak. (2000), *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Serambi, Jakarta.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2012), *Ensiklopedia Peradaban Islam Cina Muslim*, Tazkia Publishing, Jakarta.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi dan Wacana*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ching, Francis D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*, terjemahan Paul Hanoto Adji, 1996. Erlangga, Jakarta.
- Coles, John. (2007), *The Fundamentals of Interior Architecture*, AVA Publising SA, Switzerland.
- Dakung, Drs. Sugiarto. (1987), *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Dalijo, D. & Mulyadi. (1983). *Pengenalan Ragam Hias Jawa IA*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Emsan. (2014). *Filosofi-Filosofi Warisan Tiongkok Kuno*. Laksana, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burk. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Friedmann, Arnold, Pile, John F. & Wilson Forrest. (1970). *Interior Design And Introduction to Architectural Interior*, Elseiver, New York.
- Gustami, SP. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Khol, David. (1984). *Chinese Architecture in The Starits Settlements and Western Malaya : Temples, Kongsis and Houses*, Archipelago.
- Knapp, Ronald G. (1990). *Chinese House*, Oxford University Press, New York.
- Koentjoroningrat. (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Liu, Laurence G. (1989). *Chinese Architecture*, Academy Edition, London.
- Malkan, Sanjiv R. (1993). *Swastika*, Knoxville, United States of America.

- Moedjiono. (2011), *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*, Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Edisi Revisi*, Cetakan ke-32, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Notosusanto, Nugroho dan Poesponegoro M. Djoened. (1993), *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Nugraha, Adi. (2008), *Membaca Kepribadian Orang-orang China*, Garasi, Yogyakarta.
- Panofsky, Erwin. (1955). *Meaning of The Visual Arts*, Doubleday Anchor Books, New York.
- Paramytha, Pradnya. (2013). *Ikonografi Ornamen pada Interior Klenteng Cuan Kiong di Lasem*, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pertiwi, Elianna Gerda. (2013), *Studi Komparasi Interior Masjid Bergaya Cina di Jawa*, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pile, John F. (1988). *Interior Design*, Prentice Hall, Inc., Harry N. Abrams Incorporated, New York.
- Qijun, Wong. (2011), *Discovering China, Chinese Architecture*, Better Link Press, Shanghai, China.
- Ratna, Prof.Dr.Nyoman Kutha, SU. (2010). *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rochym, Abdul. (1993), *Sejarah Arsitektur Islam*, Fa, Toko Buku “Adil”, Banjarmasin.
- Roni, H. (2014). *Kajian Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadijah Yayasan Budi Mulia*, Tesis S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Safitri Harahap, Sofyan. (1996). *Manajemen Masjid*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Sayyed Hossein Nasr., Sofyan. (1994), *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung.

- Situmorang, Drs. Oloan. (1993). *Seni Rupa Islam : Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Soekiman, Djoko. (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Soepandi, Setiadi. (2013). *Sejarah Arsitektur : Sebuah Pengantar*, PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukmi, Syarifah Fahrina (2008). *Studi Ikonografi Masjid Taqwa Yogyakarta*, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto. (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Supardjo, Untung. (2011), *Sejarah Berdirinya PITI di Kabupaten Purbalingga*, DPC PITI Kabupaten Purbalingga, Purbalingga.
- Suptandar, J. Pamudji. (1999). *Desain Interior : Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*, Djambatan, Jakarta.
- Ta Sen, Tan. (2010). *Cheng Ho : Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Tiaga, I Nyoman Adi. (2003), *Kajian Ikonografi Arsitektur dan Interior Ashram Vrata Wijaya di Denpasar Bali*, Tesis S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wardani, Laksmi Kusuma & Gustinantari, Arinta Prilla. (2008). *Penerapan Elemen Hias pada Interior Masjid Al Akbar Surabaya*, Jurnal Dimensi Interior Vol.6 no.2, UK, Petra Surabaya.
- Wijdan SZ, Aden. (2007). *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Safiria Insania Press, Yogyakarta.
- Wijayanti, Furi Karlina (2009). *Studi Tentang Perpaduan Gaya Tiongkok, Timur Tengah dan Jawa pada Interior Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya*, Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wilson, Thomas. (1984). *Swastika The Earliest Known Symbol And Migrations*, Departement of Prehistoric Antropology National Museum, United States of America.
- Wiryoprawiro, M. Zein. (2005), *Islam Dialektis*, Penerbit UMM Press (Universitas Muhammadiyah Malang), Malang.

Wong, Paula. (2012). *Panduan Feng Shui Praktis untuk Rumah Tinggal*. Shira Media – CV. Solusi Distribusi, Yogyakarta.

Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo. (2010), *Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia*, Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, Surabaya.

Yang, Lihui & An, Deming. (2005). *Handbook Of Chinese Mhytology*, ABC – Clio, Inc. United States of America.

Yuanzhi, Kong. (2007), *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Pustaka Populer Obor, Jakarta.

Referensi selain buku :

Hidayatulloh, Agus. Sail, Siti Irhamah. Masykur, Imam Ghazali & Hadi, Fuad. (2013), *Alwasim : Al-Qur'an Tajwid, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Cipta Bagus Segara, Bekasi, Jawa Barat.

Webtografi :

<http://www.google.co.id/maps/place/purbalingga> (akses, Mei 2016)

<http://www.bbc.com/indonesia/multimedia/niujie> (akses, Juni 2016)

<http://www.kompasiana.com/masjid-cheng-hoo/> (akses, Juni 2016)

Nara Sumber / Informan :

Herry Susetyo (53 th.), Pimpinan DPC PITI Kabupaten Purbalingga, wawancara tanggal 15 Maret 2015, di Kantor Pengurus Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

Teguh (49 th.), Penjaga Masjid Cheng Hoo Purbalingga, wawancara tanggal 16 Maret 2015, di lokasi area Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

DAFTAR ISTILAH (*GLOSARIUM*)

Dikkeh

- = Tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu; misalnya ucapan “Allahu Akbar” di saat hendak ruku’ dan sujud dalam sholat. Juga bertindak untuk memulai sholat (khusus sholat Jum’at) dengan terlebih dahulu membaca ayat-ayat Al-Qur’an.

Fawwarah

- = Pancaran air atau kolam air bersih untuk tempat bersuci (berwudhu). Pancaran air ini berada ditengah-tengah halaman dalam masjid (sahn al zjama).

Fret / Meander

- = Terdiri dari bentuk yang menyerupai huruf “T” yang disusun berderet.

Habluminallah

- = Suatu rangkaian pekerjaan yang dilakukan dengan cara berhubungan langsung dengan sang khalik (Allah S.W.T.).

Habluminannas

- = Suatu rangkaian pekerjaan yang berhubungan langsung dengan manusia.

Haram

- = Ruang sembahyang utama dalam sebuah masjid.

Ikon

- = Patung orang suci (cabang Katolik Yunani); lukisan/gambar (orang) suci; peta.

Itikaf

= Berdiam diri dan menetap dalam sesuatu.

Liwan

= Disebut juga “charan” yakni ruangan yang luas tempat para jama’ah mendengarkan khotbah dan acara penyelenggaraan sholat.

Mihrab

= Disebut juga “maqsurah”, yakni ruang berbentuk setengah lingkaran sebagai tempat imam memimpin sholat. Mihrab ini berada dibagian ruang sholat serta berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat.

Mimbar

= Tempat “khatib” berkhotbah atau memberi ceramah sebelum acara sholat jama’ah (sholat Jum’at). Mimbar terletak pada sebelah kanan mihrab menghadap jama’ah masjid.

Minaret

= Disebut juga menara atau manarah. Dalam bahasa Arab disebut “mi’dzan”, yakni suatu bangunan ramping dan tinggi untuk mengumandangkan Adzan; seruan atau panggilan (kepada orang muslim) untuk melaksanakan sholat, dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari.

Muallaf

= Sebutan bagi orang non muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk agama Islam.

Muqarnash

= Hiasan pada bangunan masjid juga monumen dan istana pada ceruk berupa pengulangan bentuk kubikal-geometris atau pelengkung kecil-kecil seperti sarang lebah ataupun stalaktit.

Pagoda

= Semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk bergaya meru.

Pat Kwa

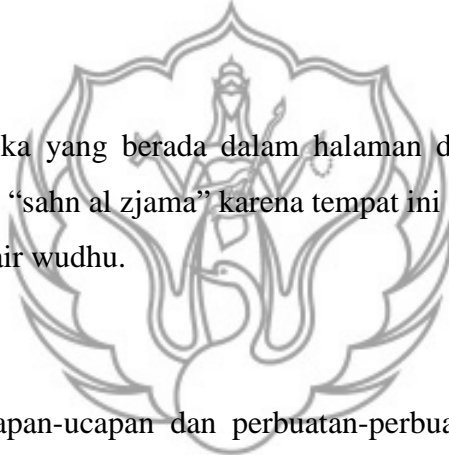
= Delapan diagram atau simbol yang merupakan dasar sistem fosmogoni dan falsafat Tiongkok kuno.

Qubhat

= Kubah atau Qubbah yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan masjid dan pada bagian puncak terdapat lambang bulan sabit ditengah terdapat bintang; keduanya ditopang sebuah tongkat.

Sahn

= Ruang terbuka yang berada dalam halaman di dalam bangunan masjid. Disebut juga "sahn al zjama" karena tempat ini terdapat pancuran air untuk mengambil air wudhu.



Sholat

= Berdo'a, ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Ukhuwah

= Perasaan kasih sayang, saling bantu membantu.

Yin Yang

= Konsep dalam filosofi Tionghoa yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain.